
ANALISIS PERAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISME DI SD MUHAMMADIYAH 1 BANGKALAN

Oleh:

Nurhandayany¹

Nova Estu Harswi²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

*Korespondensi Penulis: 220611100129@student.trunojoyo.ac.id,
nova.harswi@trunojoyo.ac.id.*

Abstract. Parents play an important role in the growth and development of children with special needs of autism. The purpose of this study was to analyze the role of parents towards children with special needs of autism at SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. The research method used is descriptive qualitative. The type of data used by researchers is primary data from observations, interviews, and secondary data using literature studies in the form of books, journals or scientific articles. The results of this study indicate that the role of parents is very crucial in supporting the development of children with autism. They not only act as the main companions, but also as advocates who fight for children's rights to obtain appropriate education and therapy services, sources of information for children with special needs in the autism category who often have difficulty socializing so that they have difficulty getting information, as educators at home who train children's independence and basic skills, and as school partners who actively communicate and collaborate in monitoring children's development and in making decisions for children's education services. Active involvement of parents in the education process can increase children's learning motivation, social skills, and independence. Therefore, parental support in synergizing with schools can determine the success of inclusive education.

ANALISIS PERAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISME DI SD MUHAMMADIYAH 1 BANGKALAN

Keywords: *Autism, Parents, Inclusive Education.*

Abstrak. Orang tua anak berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus jenis autisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus autisme di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Jenis data yang peneliti gunakan adalah data primer yang berasal dari hasil observasi, wawancara, serta data sekunder dengan menggunakan studi literatur berupa buku, jurnal atau artikel ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran orang tua sangat krusial dalam mendukung perkembangan anak dengan autisme. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pendamping utama, akan tetapi juga sebagai advokat yang memperjuangkan hak anak dalam memperoleh layanan pendidikan dan terapi yang sesuai, sumber informasi bagi anak berkebutuhan khusus kategori autisme yang seringkali kesulitan bersosialisasi sehingga sulit mendapatkan informasi, sebagai pendidik di rumah yang melatih kemandirian dan keterampilan dasar anak, serta sebagai mitra sekolah yang aktif berkomunikasi dan berkolaborasi dalam pemantauan perkembangan anak serta dalam pengambil keputusan bagi layanan pendidikan anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar anak, keterampilan sosial, dan kemandirian anak. Oleh karena itu, dukungan orang tua dalam bersinergi dengan sekolah dapat menentukan keberhasilan pendidikan inklusif.

Kata Kunci: Autisme, Orang tua, Pendidikan Inklusif.

LATAR BELAKANG

Pada artikel ini dideskripsikan bahwa sangat diperlukan dukungan orang tua dalam pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus autisme di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Anak dengan autisme memerlukan dukungan khusus dalam proses pendidikan. Peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan anak autis di lingkungan sekolah. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman mengenai sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak autis di sekolah.

Pendidikan inklusi merupakan suatu upaya pendidikan dalam memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses belajar. Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun

2009, pendidikan inklusif diartikan sebagai suatu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua peserta didik termasuk individu yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial serta individu yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan (Amaliah, dkk., 2025). Pendidikan inklusif memberikan kesempatan belajar bersama antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler. Hal ini bertujuan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat menunjukkan potensi, keterampilan dan kemampuannya yang bermanfaat bagi orang lain (Aniska, 2016 dalam Istighfarin, dkk., 2024).

Pendidikan inklusif semakin diutamakan di tingkat sekolah dasar, dimana sekolah dasar mulai mengakomodasi anak berkebutuhan khusus (ABK), termasuk anak autisme. Orang tua memegang peranan krusial sebagai fasilitator utama dalam intervensi perilaku, pendidikan inklusi, dan penguatan keterampilan sosial anak-anak autisme (Yulianti & Rudiyanto, 2024). Pendidikan inklusi di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya sekolah dasar yang menerima dan mendidik anak berkebutuhan khusus, termasuk dengan anak berkebutuhan khusus jenis autisme. Autisme adalah gangguan perkembangan neurologis yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi, berperilaku (Kusuma, dkk., 2025). Menurut Sembiring & Harswi (2024), anak-anak dengan autisme seringkali menghadapi kendala dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, berinteraksi sosial, dan menunjukkan perilaku yang berulang yang memerlukan dukungan khusus dari lingkungan sekitarnya, terutama dari orang tua dan pihak sekolah.

Peran orang tua sangat krusial dalam mendukung perkembangan anak dengan autisme. mereka tidak hanya bertindak sebagai pendamping utama, akan tetapi juga sebagai advokat, sumber informasi, guru dirumah dan pengambil keputusan dalam pendidikan anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar anak, keterampilan sosial, dan kemandirian anak.

Namun, tidak semua orang tua memiliki kesiapan dan pemahaman yang memadai untuk menjalankan peran tersebut. Beberapa faktor seperti kurangnya informasi, tekanan emosional yang tinggi, dan keterbatasan sumber daya dapat menghambat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak autisme.

ANALISIS PERAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISME DI SD MUHAMMADIYAH 1 BANGKALAN

KAJIAN TEORITIS

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki gangguan tertentu dan memerlukan penanganan dan pelayanan khusus daripada anak-anak lainnya. Autisme merupakan salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus. Menurut Syaputri & Afriza (2022) dalam Sipahutar dan Agustin (2016) Autisme adalah suatu kecacauan dalam perkembangan dan otak dan gangguan pervasif dimana ditandai dengan interaksi sosial yang terganggu, keterlambatan dalam komunikasi, gangguan dalam bermain, berbahasa, gangguan emosional dan perasaan, gangguan interaksi sosial, serta perilaku yang berulang-ulang dalam satu waktu.

Autisme sendiri seringkali dimaknai sebagai gangguan perkembangan orang yang khususnya terjadi pada masa kecil dengan ditandai oleh ketidakmampuan anak dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, seolah-olah ia sedang hidup dalam dunianya sendiri (Andriyani & Amalia,2021). Karakteristik anak autisme meliputi perilaku hiperaktif, kurang fokus dalam segala hal, perilaku melukai diri sendiri, dan perilaku obsesif terhadap sesuatu. Anak Autisme akan dapat mencapai pertumbuhan yang optimal apabila didukung dengan penanganan yang baik. Penanganan yang baik ini memerlukan adanya keterbukaan orang tua dalam mengkomunikasikan kondisi anak secara jujur pada dokter jiwa, dokter anak, psikolog, guru di sekolah, termasuk pada keluarga besar (Rieskiana, 2021)

Orang tua berperan utama dalam membantu tumbuh kembang anak autisme. Namun reaksi orang tua dengan anak autisme cukup beragam dalam menerima keadaan anak yang terlahir berbeda dengan anak normal, ada yang menolak menerima kenyataan, sedih, marah bahkan membenci. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus memiliki tantangan yang besar yang akan dihadapi dalam mengasuh dan membesarkan anaknya (Rieskiana, 2021). Ketahanan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangatlah diperlukan, agar dapat menghadapi segala tekanan yang dihadapi dalam mengasuh dan mendampingi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Ketahanan atau kekuatan personal tersebut dikenal dengan istilah resiliensi (ketangguhan). Menurut Syaputri dan Afriza (2022) dalam Amelasasih (2016) resiliensi merupakan kemampuan suatu individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan sulit.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode jenis pendekatan kualitatif deskriptif. menurut Ati, dkk (2020) pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu prosedur penelitian yang meghasilkan data deskripsi verbal yang secara konkret yang berupa kata-kata yang merupakan deskripsi dari suatu informasi. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang realitas sosial serta berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat menggambarkan karakteristik, sifat, dan model fenomena tersebut.

Tujuan penulisan menggunakan metode ini adalah untuk mendeskripsikan pentingnya peran orang tua dalam mendukung pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus jenis autis di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Narasumber dari penelitian ini guru *shadow* dan wali kelas 1. Pengumpulan data yang digunakan yakni metode dokumentasi untuk membuktikan bahwa peneliti benar-benar telah melaksanakan penelitian. Penelitian ini juga menggunakan studi literatur jurnal dan artikel ilmiah yang memuat informasi yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ibu Siti Zahro, S.Pd selaku guru wali kelas dan ibu Aan Nuraini, S.E yang merupakan guru pendamping khusus bagi anak berkebutuhan di kelas 1 SD Muhammadiyah 1 Bangkalan bahwa SD Muhammadiyah 1 Bangkalan telah menyediakan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yakni berupa pendidikan inklusi.

Terdapat 1 peserta didik berkebutuhan khusus di kelas 1 yang merupakan anak perempuan penyandang autisme berinisial F. F tersebut merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, meskipun memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang lain, F menunjukkan kemampuan dalam menulis, walaupun F masih menulis dengan cara menebalkan tulisan, serta dapat melakukan perhitungan dasar. F adalah salah satu anak yang mengalami gangguan autisme kategori sedang, seperti pada umumnya ditandai dengan gangguan dalam interaksi sosial dan perilaku tertentu. Sejalan dengan Daulay (2017) dalam Pratiwi, dkk (2023) menyatakan bahwa Autisme adalah sebuah gangguan

ANALISIS PERAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISME DI SD MUHAMMADIYAH 1 BANGKALAN

dalam proses perkembangan yang terkait dengan perilaku yang biasanya disebabkan oleh anomali dalam struktur atau fungsi otak .

Dalam pendidikan inklusi selain diperlukan bantuan para ahli dalam bidang pendidikan juga sangat diperlukan peran orang tua dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, penyelenggaran pendidikan inklusi di sekolah dasar dibutuhkan kolaborasi antara orang tua, guru, dan lingkungan sekitar dimana anak berkebutuhan khusus harus tumbuh dan berkembang. Orang tua menjadi mitra pendukung bagi pendidikan inklusi anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat menganalisis peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus kategori autisme menjadi 3 kategori utama, yakni orang tua sebagai pendidik dirumah, orang tua sebagai mitra sekolah dalam mengambil keputusan, dan orang tua sebagai advokat anak. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Dwiningrum (2021) secara umum perang orang tua dalam pendidikan inklusi dapat dinagi menjadi tiga bidang: orang tua sebagai pengambil keputusan, orang tua sebagai guru, dan orang tua sebagai advokat.

1. Orang Tua Sebagai Pendidik di Rumah

Orang tua merupakan guru bagi anak ketika dirumah. Orang tua adalah guru selama empat hingga lima tahun pertama didalam kehidupan seorang anak, mendukung mereka sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Orang tua berperan aktif dalam melatih keterampilan dasar bagi anak seperti, berbicara, makan sendiri, mengenal huruf dan angka. F selalu diajak berbicara dan berkomunikasi oleh kedua orang tuanya. Mama F selalu menunjukkan dan mengenal tempat dan fasilitas umum kepada F ketika mereka berada diluar rumah. Mama F selalu berusaha agar F bisa mengenal tempat umum, contohnya mama F menunjukan minimarket adalah tempat untuk berbelanja kebutuhan. Mama F selalu membiasakan F untuk belajar pergi ke kamar mandi sendiri, makan sendiri, menggunakan pakaian sendiri. Sehingga F bisa makan sendiri ketika di sekolah, pergi ke kamar sendiri, dan pergi ke kantin sendiri. Dengan adanya pendidikan dan pembiasaan baik bagi anak berkebutuhan khusus dirumah, menjadikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang

mandiri ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Orang Tua Sebagai Mitra Sekolah

Sebagai orang tua seharusnya dapat menjalin kemitraan yang baik dengan pihak sekolah. Orang tua F selalu menghadiri rapat rutin yang diadakan sekolah bagi orang tua anak berkebutuhan khusus. Orang tua F selalu berdiskusi dan berkordinasi dengan guru pendamping F di kelas terkait dengan perkembangan F ketika di kelas setiap hari pada waktu pulang sekolah. Orang tua F selalu memceritakan perkembangan F ketika dirumah dan ketika terapi dengan psikolognya. Sehingga terjalin komunikasi yang baik antara orang tua F dengan guru pendamping dan dengan pihak sekolah demi tumbuh kembang F yang lebih baik lagi.

3. Orang Tua sebagai Advokat

Orang tua seyogyanya memahami, mengupayakan dan melindungi hak anaknya dalam memperoleh layanan pendidikan yang layak disesuaikan dengan karakteristik anak mereka. Orang tua pada umumnya akan selalu mengusahakan pendidikan yang baik dan layak bagi anaknya. Orang tua F selalu mengupayakan F dapat layanan yang baik dan layak di sekolah sehingga F dapat tumbuh dan berkembang. Orang tua F selalu berkordinasi dengan pihak sekolah dengan berinisiatif mengusulkan adaptasi pembelajaran bagi F. Orang tua F juga memberikan F layanan terapi dengan psikolog secara rutin tiap beberapa hari sekali. Orang tua F setiap hari berkordinasi dengan guru pendamping F di sekolah dalam memantau perkembangan F, juga orang tua F membagi perkembangan F setelah menjalani terapi dengan psikolognya. Sehingga dapat menyesuaikan layanan yang didapat ketika terapi dengan layanan yang ada di sekolah dengan harapan F dapat tumbuh dan berkembang lebih baik lagi.

Dengan adanya peran orang tua F yang selalu mendukung pendidikan F sehingga dapat membuat F mengalami perkembangan yang signifikan dalam pendidikan. Walaupun F merupakan anak berkebutuhan khusus jenis autis kategori sedang, ia tetap mendapatkan kesempatan pendidikan seperti anak-anak lainnya meskipun layanan yang didapatkan berbeda, namun F tetap mendapatkan haknya dalam mengenyam pendidikan.

ANALISIS PERAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISME DI SD MUHAMMADIYAH 1 BANGKALAN

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peran orang tua sangat krusial dalam mendukung perkembangan anak dengan autisme. Berdasarkan penelitian di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan terdapat salah satu peserta didik yang mengalami gangguan autisme dengan kategori sedang. Peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus kategori autisme menjadi 3 kategori utama, yakni orang tua sebagai pendidik dirumah, orang tua sebagai mitra sekolah dalam mengambil keputusan, dan orang tua sebagai advokat anak. Pada aspek orang tua sebagai pendidik di rumah, orang tua F selalu mengajarkan ilmu keterampilan dasar seperti makan sendiri, pergi ke kamar mandi sendiri, menggunakan pakaian sendiri. Orang tua F selalu menunjukkan dan mengenal tempat dan fasilitas umum kepada F ketika mereka berada diluar rumah. Pada aspek orang tua sebagai mitra sekolah, orang tua F selalu aktif dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan pihak sekolah dalam pemantauan perkembangan anak serta dalam pengambil keputusan bagi layanan pendidikan anak. Pada aspek orang tua sebagai advokat, orang tua F Orang tua F selalu mengupayak F dapat layanan yang baik dan layak di sekolah sehingga F dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan optimal. Orang tua F juga selalu berkordinasi dengan pihak sekolah dengan berinisiatif mengusulkan adaptasi pembelajaran bagi F. Orang tua F juga memberikan F layanan terapi dengan psikolog secara rutin tiap beberapa hari sekali. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar anak, keterampilan sosial, dan kemandirian anak. Oleh karena itu, dukungan orang tua dalam bersinergi dengan sekolah dapat menentukan keberhasilan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

Saran

Peneliti merekomendasikan hasil temuannya sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dengan topik peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus jenis autisme di pendidikan inklusif. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai peran orang tua anak autisme dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Peneliti juga menyarankan agar penelitian selanjutnya mengekspor lebih dalam

terkait peran orang tua anak berkebutuhan autisme dalam keberhasilan pendidikan inklusi anak tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Amaliah, N., dkk. (2025). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Inklusi ABK Autisme di SDN Sungai Andai 3. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 136-143. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.656>.
- Andriyani, S. & Amalia, L. (2021). pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Autism Spectrum Disorder Melalui Dukungan Keluarga di Kota Bandung. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 9(2): 476-486.
- Ati, A.P., Cleopatra, M., & Widiyarto, S. (2020). Strategi Pembelajaran dan Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia: Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Samasta*, 36-42.
- Istighfarin, D., dkk. (2024). Model Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi MI Nur Hidayah. *Journal Innovation in Education (INOVED)*, 2(1), 99-104. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i1.852>.
- Kusuma, P. J., Wahyuningsih, M. C., & Arinda, F. P. (2025). *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Lamongan: CV Detak Pustaka.
- Pratiwi, R. D., Pranata, A. D., Ayuningtyas, G., & Azzahra, P. (2024). Determinan Kejadian Aanak Autis Based On Systematic Review. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 4(2), 183-197.
- Rieskiana, F. (2021). Peran Sekolah Inklusi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Autisme. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 7(2), 61-71. <http://doi.org/10.18592/jea.v7i2.462>
- Sembiring, T. A., & Harswi 1, N. E. (2024). Kendala dan Solusi dalam Proses Pembelajaran Anak Autisme di SD Negeri Keleyan 1 Bangkalan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 177-183. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.478>.
- Syaputri, E. & Afriza, R. (2022) Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo:Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559-564. <http://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>

**ANALISIS PERAN ORANG TUA TERHADAP ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISME DI SD MUHAMMADIYAH
1 BANGKALAN**

Wardani, K. & Dwiningrum, S. I. (2021). Studi Kasus: Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Serumah. *Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*. 5(1) , 65-79.

Yulianti, R.T. & Rudiyanto (2024). Peran Orang Tua dengan Anak Gangguan Autisme. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(3), 918-925. <http://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.798>.